

## Mobilisasi Misi di Gereja Batak Karo Protestan di Tahun 1965 hingga 2023

Frans Mezhya Lauta Kaban <sup>a, 1\*</sup>, Mehamad Wijaya Tarigan <sup>a, 2</sup>

<sup>a</sup> Sekolah Tinggi Teologia Abdi Sabda, Indonesia

<sup>1</sup> [franskaban7@gmail.com](mailto:franskaban7@gmail.com)\*

\*korespondensi penulis

---

### Informasi artikel

*Received: 3 April 2023;*

*Revised: 15 April 2023;*

*Accepted: 19 April 2023.*

Kata-kata kunci:

Mobilisasi Misi;

Jemaat;

GBKP.

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui upaya Gereja yang harus memobilisasi misi. Mobilisasi misi tidak hanya melibatkan pelayan khusus melainkan jemaat. Mereka dilibatkan bukan hanya di dalam Gereja, melainkan ke luar Gereja untuk diutus memberitakan Injil kepada suku-suku terabaikan. Metode penelitian yang penulis pakai adalah deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data dari buku-buku dan arsip. Gereja Batak Karo Protestan melakukan mobilisasi misi hanya untuk suku Batak Karo saja, belum menjangkau suku lainnya. Ada beberapa hambatan yang dialami Gereja Batak Karo Protestan yaitu kekurangan dana, kekurangan tenaga dan kurangnya metode dalam melakukan mobilisasi misi serta adanya tuduhan kristenisasi. Dalam hal ini, Gereja Batak Karo Protestan perlu membentuk kelompok kecil serta memilih salah satu suku tertentu yang belum beragama. Sebaiknya dilakukan mobilisasi misi agar jemaat semangat dalam mempersiapkan hal dana, daya dan doa untuk memberitakan Injil ke luar yaitu menjangkau suku-suku yang belum beragama.

---

### Keywords:

*Mission Mobilization;*

*Congregation;*

*GBKP.*

---

### ABSTRACT

***Mission Mobilization in the Batak Karo Protestant Church from 1965 to the 2023.***

*This research aims to determine the efforts of the Church in mobilizing missions. Mission mobilization involves not only special ministers but also the congregation. They are involved not only within the Church but also outside the Church to be sent to preach the Gospel to neglected tribes. The research method used by the author is qualitative descriptive by collecting data from books and archives. The Batak Karo Protestant Church only mobilizes missions for the Batak Karo tribe and has not reached other tribes. There are several obstacles faced by the Batak Karo Protestant Church, namely lack of funds, lack of manpower, and lack of methods in mobilizing missions, as well as accusations of Christianization. In this regard, the Batak Karo Protestant Church needs to form small groups and choose one particular tribe that has not yet embraced religion. Mission mobilization should be carried out so that the congregation is motivated to prepare financially, physically, and spiritually to preach the Gospel outside, namely to reach tribes that have not yet embraced religion.*

---

Copyright © 2023 (Frans Mezhya Lauta Kaban & Mehamad Wijaya Tarigan). All Right Reserved

How to Cite : Kaban, F. M. L., & Tarigan, M. W. (2023). Mobilisasi Misi di Gereja Batak Karo Protestan di Tahun 1965 hingga 2023. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 3(4), 109–114.  
<https://doi.org/10.56393/intheos.v3i4.1478>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Mobilisasi misi adalah menggerakkan orang yang mengenal Yesus Kristus untuk bermisi kepada segala makhluk yang belum mengenal-Nya. Tujuan dari mobilisasi misi adalah menolong orang Kristen di seluruh dunia melaksanakan Amanat Agung Tuhan Yesus untuk pergi dan memuridkan segala bangsa (Laia, 2019). Memobilisasi misi adalah membuka mata orang percaya untuk melihat betapa lebarnya jalan untuk terlibat dalam Amanat Agung (Nggebu, 2022). Pekerjaan utama dari seorang yang memobilisasi misi adalah mengikutsertakan, mempersiapkan, dan menghubungkan setiap orang percaya, dan juga gereja di seluruh dunia termasuk Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) dalam melakukan peran mereka yang paling strategis dalam memenuhi Amanat Agung (Milhan, 2020). Demikian juga yang dikemukakan Jhon Piper (2003) mengatakan misi bukan hanya perkara memberitakan kebenaran Firman Allah dan pengkristenisasian, tetapi perkara menjangkau seluruh aspek kehidupan manusia yang dilakukan secara bersamaan. Dalam hal ini, B. J. Boland & G. C. van Niftrik (2015) mengatakan bahwa fokus gereja untuk bermisi hanya dibebankan kepada para misionaris atau pelayan-pelayan Tuhan secara khusus. Tetapi sesungguhnya Amanat Agung yang Tuhan Yesus berlaku untuk kita semua sebagai anggota jemaat dan memfungsikan gereja sebagai kesatuan tubuh Kristus yang bermisi secara optimal.

Adapun yang dialami GBKP untuk melakukan mobilisasi misi dalam buku E.P. Gintings (2015), dari tahun 1965, perkembangan Pekabaran Injil di GBKP Pasca Jubelium 75 Tahun GBKP, terjadi peristiwa G30S yang membawa guncangan politik, sosial dan religius dalam masyarakat Indonesia termasuk masyarakat Karo. Orang Batak Karo di desa-desa dengan latar belakang kepercayaan animisme dan sedang mengalami guncangan politik, tiba-tiba merasakan kehilangan pegangan hidup. GBKP membaca situasi ini dan menyodorkan pegangan hidup baru yaitu Yesus Kristus. Kesadaran anggota jemaat juga terbangun oleh gerakan Pekabaran Injil yang sedang digerakkan oleh GBKP. Gerakan Pekabaran Injil ini berlangsung dengan semangat yang menggebu-gebu.

Pada tahun 1980-1987 adalah suasana yang baik dalam hal mobilisasi pekabaran Injil. Tetapi ada kendala-kendala yang harus ditempuh oleh GBKP. Dalam Sidang Moderamen GBKP tanggal 27 Juli 1994, ditugaskan Pdt. E.P. Gintings untuk mengedit semua bahan-bahan tentang Pekabaran Injil yang telah ada untuk diterbitkan oleh Moderamen GBKP. GBKP menyakini jemaat Tuhan adalah sarana yang dipakai oleh Tuhan untuk menyatakan kehendak-Nya dan jemaat adalah orang-orang yang telah dipilih dan diutus untuk menyatakan berita sukacita kepada dunia ini (Mat. 28:18-20). Dengan demikian pada saatnya nanti semua makhluk yang ada di dunia ini akan memuliakan nama Tuhan

Namun demikian, pemahaman jemaat selama ini tentang Pekabaran Injil hanya sebatas kegiatan formal yang diprogramkan oleh Majelis, Klasis atau Biro Pekabaran Injil GBKP. Pemahaman jemaat tentang Pekabaran Injil belum sampai kepada pemahaman Pekabaran Injil kepada orang-orang di luar suku Batak Karo. Alamat Pekabaran Injil selama ini adalah suku Batak Karo yang belum memeluk agama. Pemahaman Pekabaran Injil (PI) yang mentradisi ini melemahkan kegiatan PI pribadi kepada tetangga, orang-orang Kristen yang tidak aktif dan suku-suku lain yang belum memeluk agama. Selain itu ada hambatan dalam Pekabaran Injil kepada orang yang sudah beragama yaitu dianggap melanggar toleransi beragama dan mengganggu kehidupan kerukunan bersama (Naufal, 2021).

## Metode

Adapun metode penulisan yang dipakai oleh penulis adalah penelitian kualitatif (*qualitative research*) dengan memakai literatur berupa buku, majalah, terjemahan, artikel, dan sumber lainnya seperti website yang dapat mendukung tulisan ini dalam mencapai tujuannya. Selanjutnya, pendekatan yang akan dipakai ialah dengan menelaah dan membandingkan sumber kepustakaan yang dikumpulkan untuk memperoleh data yang bersifat teoritis dengan analisa yang dapat mendeskripsikan sebuah fenomena berdasarkan data-data dari situs resmi GBKP dan dokumen GBKP.

---

## Hasil dan pembahasan

Hal yang dapat dilihat dari perjalanan mobilisasi misi di GBKP pada tanggal 18 April 1965 melalui buku P. Sinuraya (2004), saat dirayakan Jubelium 75 tahun GBKP di Lapangan Gajah Mada, di depan Gedung GBKP Jalan Batang Serangan Medan. Anggota jemaat memahami bahwa jemaat tidak lagi menjauhi adat, akan tetapi berupaya memakai adat Karo sebagai kendaraan sosial penginjilan. Kaum terkemuka warga GBKP merasa terpanggil untuk berperan dalam pengembangan Injil dan pembinaan jemaat.

Kemudian pada tanggal 25-29 April 1966 diadakan Sidang Sinode GBKP di Kabanjahe, peserta sinode memperoleh pemahaman tentang teologi diakonia, bersamaan dengan bergelornya semangat Pekabaran Injil, maka semangat berdiakonia juga tinggi saat itu (2004). Hampir di semua jemaat diadakan aksi-aksi sosial. Dalam hal ini seluruh warga jemaat bersemangat mengumpulkan dana bagi pembangunan gedung gereja, pengadaan dana untuk penginjilan serta melakukan upaya-upaya peningkatan perekonomian masyarakat (2004). Kemudian pada tanggal 15-19 Mei 1967, diputuskan dalam Sidang Sinode di Berastagi untuk membentuk Badan Penunjang Pekabaran Injil (BPPI) di GBKP (2004).

Selain itu dalam buku Garis Besar Pelayanan GBKP pada tanggal 1979-1984 yang dikutip dari buku Moderamen GBKP (1979), dikatakan bahwa mobilisasi misi yang dilakukan di GBKP yaitu dengan mempersiapkan tenaga Pekabar Injil yang berdedikasi dan terampil, untuk diutus ke daerah yang terbuka untuk PI, memberikan motivasi Pekabaran Injil kepada semua warga Gereja agar tumbuh semangat/kemauan ber-PI, membentuk seksi Pekabaran Injil pada setiap Majelis dan Klasis sebagai Koordinator PI di daerahnya, membuat rencana kerja dan Rapen/Rabel PI setiap tahun pada tiap tingkat Majelis, Klasis dan Moderamen GBKP yang bersumber dari warga jemaat, menyediakan sarana yang tepat, termasuk pemanfaatan kebudayaan Karo agar PI berdaya guna dan berdaya hasil, untuk membentuk dan membina persekutuan jemaat-jemaat yang baru bertumbuh dan mendorongnya untuk mencari daerah PI yang baru, menginventarisasi, mendaftarkannya dan mengevaluasi PI setiap tahun. Hasilnya jemaat dapat dibina dalam melakukan mobilisasi misi sehingga jemaat bergiat melakukan pekabaran Injil. Namun ada hambatan yaitu Jemaat yang kurang terlibat dalam Pekabaran Injil ke luar dan juga pemahaman tentang Pekabaran Injil hanya untuk suku Batak Karo saja seperti yang sudah diatur dalam program Majelis Gereja. Adanya pemahaman tentang Pekabaran Injil ke luar akan melanggar toleransi beragama dan menimbulkan reaksi dari agama lain.

Dalam Laporan Umum dan Evaluasi Program Moderamen ke Sidang Program dan Keuangan GBKP tahun 2015 (2015) bahwa GBKP menampilkan film-film Rohani/Pekabaran Injil yang menguatkan keimanan dan pengajaran kepada jemaat. GBKP (2015) bersedia melakukan perjumpaan dengan OMF dan PLB (Pelayanan Lintas Budaya) Jakarta, membuat MOU untuk mengutus misionaris dari GBKP kepada suku-suku terabaikan. GBKP sudah mulai terbuka dalam melakukan pekabaran Injil ke luar bagi suku-suku terabaikan dan perlu ada mobilisasi misi dalam meningkatkan daya dan dana bagi pelayanan misi.

GBKP dari tahun 1965 sampai saat ini sudah melakukan mobilisasi misi dalam hal pekabaran Injil bagi suku Batak Karo. Jemaat sudah diberikan pemahaman akan hal itu sehingga pada saat itu jemaat juga ikut terlibat dalam daya, dana dan doa. Dengan demikian, GBKP sudah melakukan strategi dalam melakukan pendekatan kepada budaya Batak Karo sehingga jemaat dapat dipersiapkan dalam melakukan Pekabaran Injil bagi suku Batak Karo yang belum beragama. GBKP mengadakan bermacam bentuk kursus untuk guru Injil. Selain itu GBKP juga memanfaatkan pelayanan Diakonia dalam melakukan Pekabaran Injil dengan tujuan meningkatkan perekonomian jemaat maupun masyarakat. GBKP juga mendirikan Badan Penunjang Pekabaran Injil dengan tujuan membantu hal dana, daya dan lain-lain.

Namun dalam hal ini penulis belum melihat suatu gerakan yang mengarahkan jemaat untuk melakukan penginjilan ke luar dari suku Batak Karo dan melihat bahwa GBKP hanya menjalankan apa

yang sudah dilakukan *Nederlansche Zendeling Genootschap* (NZG) di Tanah Karo. Namun semangat untuk menginjili ke suku-suku lain belum ada. Pemahaman yang sudah tertanam dalam pikiran jemaat semenjak tahun 1965 hingga saat ini hanya pekabaran Injil ini untuk suku Batak Karo saja.

Beberapa langkah praktis yang dapat diambil dalam melakukan mobilisasi misi dalam buku Kaiser Walter C (2012) yaitu, membentuk sebuah kelompok kecil dengan persetujuan dari kepemimpinan gereja. Beliau juga mengusulkan mobilisasi misi menjadi bagian dari program gereja. Serta didiskusikan cara-cara di mana jemaat dapat memainkan peran yang berarti dan efektif dalam misi lintas budaya sesuai dengan kesempatan yang gereja miliki atau bisa kembangkan. Selain itu menggerakkan jemaat untuk berdoa secara teratur untuk kelompok-kelompok suku yang paling kurang terjangkau. Selain itu memberikan kesempatan untuk anggota jemaat terlibat secara pribadi melalui dukungan keuangan kepada seorang misionaris atau kepada proyek misi bagi kelompok suku yang paling kurang terjangkau. Hal yang cukup penting juga yaitu memiliki hubungan dengan badan-badan misi lainnya. Menciptakan jalan yang jelas untuk para anggota yang terlibat dalam penginjilan. Kemudian mengembangkan kemitraan dalam misi dengan gereja-gereja lain di lingkungan PGI, badan-badan misi dan organisasi-organisasi misi.

Membentuk kelompok kecil juga merupakan bagian dari mobilisasi misi. Adapun kelompok kecil adalah sarana mobilisasi misi dalam jemaat seutuhnya. Proses mobilisasi yang sehat pasti mendorong setiap orang ke luar untuk memberitakan Injil. Semakin dekat hubungan seseorang dengan Allah dan terus bertumbuh dalam anugerah-Nya, semakin dia dikuatkan untuk bergerak ke luar dengan kasih dan kuasa Allah (Hasan, 2017). Inilah wujud pertumbuhan alamiah yang dikerjakan oleh Roh Kudus dalam setiap orang percaya.

Demikian juga dalam buku Rubin Adi Abraham & Togi Simanjuntak (2020: 11-14), membentuk kelompok kecil yang terdiri dari enam sampai dua belas orang, kemudian setiap orang dapat belajar untuk saling mendoakan dan berdoa secara kesatuan. Seringkali doa-doa yang dinaikkan dalam kelompok kecil menghasilkan terobosan. Setiap orang yang mempunyai cara doa yang berbeda-beda, namun kita tetap harus menyadari bahwa mobilisasi misi tak akan pernah dapat berjalan tanpa adanya doa secara terus menerus (Ento, 2019). Seperti yang tertulis dalam Matius 9:37-38 Tualan memang banyak, tetapi pekerja sedikit. Karena itu mintalah kepada tuan yang empunya tualan, supaya Ia mengirimkan pekerja-pekerja untuk tualan itu (Laksito, 2021).

Setiap anggota kelompok kecil dapat mempraktekkan hukum yang utama dan terutama yaitu mengasihi orang lain seperti diri sendiri, berbuat baik dan menolong sesama, terutama saudara seiman. Anggota kelompok kecil yang berkelebihan berbagi berkat kepada anggota lain yang membutuhkan pertolongan (Dale, 2021). Setiap kelompok kecil dapat belajar bagaimana membangun hubungan dan melayani satu dengan yang lain. Dibutuhkan kesatuan dari kelompok-kelompok kecil, gereja-gereja dan komite-komite misi di seluruh dunia dalam dukungan doa serta diskusi untuk mengembangkan tujuan dan target bagi penginjilan dunia sebagai tanda ketaatan pada Tuhan Yesus.

Begitu juga dengan mengadopsi salah satu suku, mengandung tanggung jawab yang besar. Adapun komitmen adopsi yang bisa dipilih oleh Gereja ataupun Lembaga yaitu, melalui doa syafaat umat-Nya. Oleh karena itu membuat komitmen untuk berdoa syafaat merupakan keputusan yang serius. Kelompok penginjilan sebaiknya mulai berdoa dengan terlebih dahulu mempelajari data dari profil suku. Jika belum siap mengutus pelayan Tuhan ke lapangan, atau jika sudah ada sekelompok kecil orang percaya di daerah itu, maka kelompok bisa mendukung pelayanan dengan mengumpulkan dana, mengirimkan bahan-bahan *training* misi yang dibutuhkan, atau membina hubungan yang baik dengan suku tersebut. Suku-suku yang belum terjangkau ini sering kali membutuhkan bantuan orang luar supaya pelayanan menjadi lebih efektif. Namun demikian, melayani di lingkup budaya yang berbeda tidaklah mudah. (Suaib, 2017).

Dengan demikian, mobilisasi misi yang dilaksanakan dengan melibatkan semua anggota Gereja untuk dilatih bagi tugas penginjilan. Hal ini dapat dilakukan dengan langkah: memantapkan komitmen



dari semua anggota jemaat dan gereja untuk penginjilan; menolong agar semua anggota jemaat mengenal karunia rohani yang diberikan Allah kepada mereka masing-masing sehingga mereka dapat dilatih dan dipersiapkan untuk melayani sesuai dengan karunianya masing-masing; mengadakan pelatihan PI dan bentuk latihan lainnya bagi pelayan khusus, yang dapat dipersiapkan untuk melatih anggota jemaat; penugasan yang dirancang dan dilaksanakan sedemikian rupa untuk memastikan tugas dan pelayanan setiap anggota jemaat dapat terlaksana secara terpadu.

## Simpulan

Pekabaran Injil melalui mobilisasi misi diwujudkannyatakan kepada masyarakat maupun suku-suku lain yang masih sangat jauh tertinggal secara sumber daya manusia, dana maupun spiritualitas melalui tindakan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, GBKP dapat memobilisasi misi. Keadaan GBKP akan berubah ke arah yang lebih baik dan menjadi saluran berkat bagi orang lain. Tujuan dalam mobilisasi misi itu di dalam GBKP agar jemaat mengenal identitas Kristus, membangun iman agar semakin kokoh, benar-benar siap melayani, dan berbuah. Hal ini dapat membangkitkan lebih banyak orang Kristen yang akan membantu dan mendukung gerakan misi. Salah satu hambatan yang dialami GBKP untuk melakukan penginjilan ke suku-suku terabaikan yaitu kurangnya dana, tenaga pelayan, kurangnya metode dalam hal mobilisasi misi, adanya berbagai tekanan dari luar dan adanya tuduhan kristenisasi. Rancangan mobilisasi misi di GBKP dalam konteks masa kini yang dapat dilakukan yaitu membentuk kelompok kecil dan mengadopsi suku-suku lain dalam hal doa, dana maupun daya.

## Referensi

- Abraham, Rubin Adi & Togi Simanjuntak. (2020). Panduan Komunitas Sel. Yogyakarta: Andi.
- Boland, B. J. & G. C. van Niftrik. (2015). Dogmatika Masa Kini. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Dale, R. D. (2021). *Pelayanan Sebagai Pemimpin*. Yayasan Penerbit Gandum Mas.
- Ento, F. F. (2019). *Renungan Harian Kristen: Metanoia* (Vol. 1). CV. Sejati Mitra Mandiri.
- Gintings, E.P. (2015). Sejarah GBKP. Medan: Gerafindo.
- Hasan, M. N. (2017). *Peran kelompok Sel Yonggi Cho dalam perkembangan gereja pantekosta di Korea Selatan* (Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ushuluddin, 2017).
- Kaiser, Walter, C. (2012). Kairos, Allah, Gereja dan Dunia edisi ke-4. Filipina: Living Spring International.
- Laia, K. H. (2019). Pertumbuhan Gereja Dan Penginjilan Di Kepulauan Nias. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika*, 2(2), 286-302.
- Laksito, P. C. E. (2021). Plantatio Ecclesiae Dan Paroki Misioner Dalam Ardas Keuskupan Surabaya 2020-2030. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 21(1), 34-47.
- Moderamen GBKP. (1979). Garis Besar Pelayanan GBKP 1979-1984. Kabanjahe: Moderamen GBKP
- Moderamen GBKP. (1980). Garis Besar Pelayanan GBKP 1995-2000. Kabanjahe: Moderamen GBKP
- Moderamen GBKP. 2015. Laporan Umum dan Evaluasi Program Moderamen ke Sidang Program dan Keuangan GBKP 2015. Kabanjahe: Moderamen GBKP.
- Naufal, C. (2021). *Efektivitas Peraturan Bupati Aceh Tenggara No. 7 Tahun 2010 Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama Di Kecamatan Deleng Pokhkisen Kabupaten Aceh Tenggara* (Doctoral dissertation, UIN Ar-raniry).
- Nggebu, S. (2022). Relevansi Faktor Penentu Perluasan Misi Gereja Mula-Mula Bagi Misi Sedunia. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*, 6(2), 134-154.
- Piper, John. (2003). Jadikan sekalian bangsa Bersukacita! Supermasi Allah dalam misi. Bandung: Lembaga Literatur Baptis.
- Santoso, Milhan K. (Ed.). (2020). Go Mobilize! (Ayo Mobilisasi!): Mengajak Orang Lain untuk Terlibat dalam Tujuan Global Allah Bersama Anda. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur.
- Sinuraya, P. (2004). Bunga Rampai Sejarah GBKP Jilid II Tahun 1941-2005. Medan: Merga Silima.
- Sinuraya, P. (2004). Diakonia GBKP Sejarah Pelayanan Diakonia NZG di Tanah Karo 1890-1940. Medan: Merga Silima.

- Sinuraya, P. (2004). *Diakonia GBKP Sejarah Pelayanan Diakonia NZG di Tanah Karo 1941-1990*. Medan: Merga Silima.
- Suaib, H. H. (2017). *Suku Moi: nilai-nilai kearifan lokal dan modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat*.